BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren yang *indigenous*, asli pribumi dan lahir dari inisiatif masyarakat Muslim, adalah lembaga pendidikan Islām yang memberikan pencerahan bagi khalayak sejak masa pra kemerdekaan. Suatu inisiasi yang bebas dari *interest*, profit, ataupun maksud profan lainnya. Komunitas pesantren juga berkontribusi konkret pada masa perjuangan kemerdekaan – slogannya "*Bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*," Harta, tenaga, pikiran, jika dipandang perlu nyawa juga dikorbankan. Usaha pendidikan pesantren terus berlanjut pada masa pasca kemerdekaan. Pesantren melaksanakan misi dan amānah, yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945,[1] yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa" tanpa kenal lelah dari masa ke masa.

Pesantren, yang "made in" Indonesia, produk lokal, dan asli Indonesia, merupakan warisan akademis leluhur yang hendaknya dijaga kontinuitas, kelestarian, atmosfir dan survivalnya. Tidak dapat dipastikan kehadiran negeri yang bernama Indonesia tanpa usaha dan ikhtiār kaum santri yang berbasis pesantren. Perjuangan dan semangat kejuangan insān pesantren dalam merebut kemerdekaan patut diapresiasi. Apa yang para pejuang terdahulu lakukan telah menyejarah dan menjadi bukti bahwa kalangan pesantren memiliki suatu bukti otentik dalam hal nasionalisme[2] yang sejati. Sejarah mencatat bahwa pesantren di Indonesia menjadi benteng dari setiap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[1] Indonesia, R. (2002). *UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI; Tim, B.I.P. (2016). *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Bhuana Ilmu Populer; Sukardja, A. (1995). *Piagam Madinah dan UUD 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Penerbit Universitas Indonesia; Khairani, Rasyid. (1984). *Pancasila Dasar Filsafat Negara dan UUD 1945*. Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran Cabang Jakarta, 84.

[2] Muthoharoh, A.I. (2015). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*, *1*(2).

penjajahan dan sekaligus menjadi pagar dari pelbagai imperialisme yang mengusik dan merongrong.

Keberadaan pesantren mendukung realisasi UUD 1945 Pasal 31 yang telah mengamānatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Kalangan praktisi pesantren terpanggil untuk berpartisipasi dalam menjembatani kebutuhan pendidikan masyarakat dan tantangan globalisasi di depan. Bagi pesantren, pendidikan telah menjadi media bagi internalisasi nilai dan prinsip kehidupan yang berdasarkan pada keyakinan agama.

Demikian juga Pemerintah, melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah memberikan perhatian positif bagi bertumbuh dan berkembang pendidikan, yang mengatur dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan dengan nuansa demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif. Dan pesantren telah mewujudkannya secara apik.

Sistem pendidikan nasional[3] menjadi barometer dan tolok ukur bagi pendidikan yang diselenggarakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua lembaga pendidikan yang berada di wilayah ini harus tunduk pada pemerintah, dan hendaknya patuh dan mengikuti tatanan ataupun aturan yang telah ditetapkan olehnya. Meski demikian, lembaga pendidikan mendapatkan hak otonom dan porsi kemandirian, serta kemampuan untuk berkreasi maupun berinovasi dalam menentukan ciri khas dan keistimewaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

> Dalam upaya peningkatan keīmānan dan ketaqwāan serta akhlāq mulia, pesantren yang eksis di tengah masyarakat, dengan kekhasannya, telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islām yang *raḥmatan li al-ʻālamīn* dengan melahirkan insān berīmān yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka NKRI. Bahwa untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan

[3] Raharjo, S. B. (2014). Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20*(4), 470-482.

untuk memberikan rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi berdasarkan tradisi dan *privelese*nya –sebagai substansi UU Nomor 18 Tahun 2019.[4]

Dalam Permenag RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islām, Pasal 4 menyebutkan bahwa "pesantren wājib menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlāṣan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya."[5] Dan secara natural, pesantren telah mengimplementasikannya dalam dimensi kehidupan.

Ekspektasi terhadap pesantren telah menemukan momentumnya, pelestarian tradisi keilmuan dan gaya hidup pesantren mengantarkan setiap santri kepada kehidupan yang berkeadaban dan berperadaban. Status santri sebagai bagian dari masyarakat yang berbangsa dan bernegara menunjukkan konsistensinya, bahwa pesantren[6] menunjukkan keberpihakan dan loyalitas kepada bangsa dan negara –menjadi suatu keniscayaan.

Namun, Pesantren Ngruki, sebuah pesantren di Jawa Tengah, tiba-tiba mengalami suatu keadaan yang di luar ekspektasi praktisi dan kodrat komunitas pesantren yang *saban* hari bergelut dengan keilmuan agama dan berkutat pada pengembangan kepribadian santri. *Maqām* Pesantren Ngruki yang selama ini berusaha membangun kepentingan umat dan bangsa mendadak "dikikis" habis oleh stigma negatif –suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Pesantren Ngruki disebut sebagai pesantren radikal dan "sarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[4] Telaumbanua, D. (2019). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*; Mustofa, I. (2020). Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan). *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 20-35.

[5] *Permenag No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

[6] Lembaga pendidikan juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk studi intensif pengetahuan agama, pelestarian tradisi Islām serta persiapan bagi para sarjana Islām potensial. Ghufron, Zaki. (2014). Pesantren: Akrar Tradisi dan Modernisasi. *Jurnal Alqalam*, *31*(1), 141; Zakaria, Gamal Abdul Nasir. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of lslamic and Arabic Education*, *2*(2), 45-52.

teroris."[7] Suatu sebutan yang jauh dari orientasi pendirian pesantren yang mengarah kepada upaya realisasi membangun kepribadian yang ṣāliḥ, menanamkan akhlāq dan *tafaqquh fi al-dīn*.

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلو لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا فى الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

"*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya*."[8]

Lebih lanjut, dalam sangkaan para pihak, Pesantren Ngruki dinyatakan sebagai tempat penyemaian radikalisme dan terorisme. Suatu bentuk *labelling* yang sangat jauh dari realitas kekinian dan bertentangan dengan visi dan misi pendirian pesantren ini. Penyebutan "radikal dan teroris" terhadap Pesantren Ngruki mengantarkannya kepada popularitas, dikenal oleh publik, baik di tingkat nasional, regional, bahkan internasional. Pendiri Pesantren Ngruki, K.H. Abū Bakar Ba'āsyir, juga disebut-sebut oleh lembaga internasional sebagai individu yang memiliki relasi dengan jaringan teroris Al-Qaeda.[9]

Para pihak menyebut bahwa Pesantren Ngruki lemah dalam hal kebangsaan, tidak menunjukkan sikap kooperatif terhadap pemerintah, dan sejak awal berdirinya pesantren ini menjadi problem bagi rezim Orde Baru (ORBA) dikarenakan menentang pelbagai usaha politik Orde Baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[7] Sekolah tersebut merupakan salah satu tempat pelatihan teroris paling terkenal di Indonesia. Coulson, Jonthon. (2017). Defining "Radical:" The problems and politics of deradicalizing Indonesia's Muslim boarding schools. *https://www.icwa.org/defining-radical-problems-politics-deradicalizing-indonesias-muslim-boarding-schools/,* 5 Nopember. Diakses tanggal 4 Februari 2021.

[8] (Q.S. Al-Taubah: 122). Depag RI. (1999). *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Dirjen Bimas Islām dan Urusan Haji.

[9] Suwiknyo, Edi. (2017). Abu Bakar Ba'asyir: Buruan Orde Baru, Dipenjara SBY, Bebas di era Jokowi. *https://www.bisnis.com/,* 5 Nopember. Diakses tanggal 4 Februari 2021; Coulson, Jonthon. (2017). Defining "Radical:" The Problems and Politics of Deradicalizing Indonesia's Muslim Boarding Schools. *https://www.icwa.org/defining-radical-problems-politics-deradicalizing-indonesias-muslim-boarding-schools/,* 5 Nopember. Diakses tanggal 4 Februari 2021.

dalam melancarkan paradigma "asas tunggal" –Pancasila.[10] Wajar saja bila banyak kalangan yang mempertanyakan nasionalisme Pesantren Ngruki.

Fenomena Pesantren Ngruki telah menjadi pemicu munculnya kegalauan dan rasa keingintahuan peneliti untuk melihat lebih jauh realitas yang ada, dan menemukan akar persoalan yang menjadikan pesantren ini divonis demikian. Maka, sebagai upaya objektif dan berkeadilan, peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan Pesantren Ngruki.

Penelitian Pendidikan Nasionalisme [11] dan Wawasan Kebangsaan hendak merunut dan menelusuri jalur komunikasi antara nilai dan prinsip nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang dibangun oleh Pesantren Ngruki dengan kehidupan sosial-politik yang mengalami perubahan begitu cepat. Eksistensi Pesantren Ngruki sebagai representasi dari potret usaha pendidikan pribumi menemukan batu ujian yang hendaknya mendapat sambutan proaktif dan memicu bagi tumbuh-berkembangnya pemahaman semangat baru dalam berbangsa dan bernegara di kalangan dunia pesantren. Kehadiran suatu label pada Pesantren Ngruki menjadikan pesantren lainnya di seluruh Indonesia juga turut merasakan adanya sebuah perlakuan yang *unfair* dan peringatan yang patut dijadikan hikmah oleh setiap pengiat pendidikan berbasis pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Keresahan akademik peneliti berangkat dari persepsi negatif sebagian masyarakat dan juga opini publik yang merugikan serta mendiskreditkan Pesantren Ngruki. Hal tersebut menimbulkan pandangan bahwa Pesantren Ngruki memiliki kesan yang kurang berpegang pada asas Pancasila dan lemah dalam menerapkannya. Pesantren Ngruki dianggap belum mampu menunjukkan nilai dan prinsip hidup yang berdasarkan pada UUD 1945 dan

[10] Penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas melalui UU No. 3 Tahun 1985. Suhawi, Achmad. (2009). *Gymnastik Politik Nasionalis Radikal: Fluktuasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia*, Rajawali Pers, 300. Arif, Syaiful. (2018). *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*. Elex Media Komputindo.

[11] In'ami, Moh. (2011). Kultur Pesantren Modern: Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren di Pondok Modern Gontor. *Ibda Jurnal Kebudayaan Islām*, *9*(2), 205.

belum memaksimalkan ikhtiār dalam kerangka mewujudkan kelanggengan dan keteguhan NKRI.

Seyogyanya, landasan filosofis pendidikan merupakan asumsi filosofis yang dijadikan *starting point* dalam rangka studi dan praktek pendidikan Pesantren Ngruki; melalui studi pendidikan dapat ditemukan pemahaman tentang landasan pendidikan yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dari padanya dapat dilahirkan paradigma *falsafiyah*, yaitu pendekatan yang komprehensif, spekulatif, dan normatif.[12]

Sementara landasan teoritis pendidikan dapat merujuk kepada teori behaviorisme,[13] kognitivisme[14] dan humanisme.[15] Melalui ketiga teori ini, pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat direalisasikan secara profesional maupun berkelanjutan, sehingga mampu mewujudkan lembaga pendidikan Pesantren Ngruki yang unggul dan kompetitif.

> Landasan Wawasan Kebangsaan dapat berupa landasan idiil, yaitu Pancasila dan landasan konstitusional, berupa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Landasan idiil menjadi dasar bagi pemantapan pemahaman konsepsi Wawasan Kebangsaan, sedangkan landasan konstitusional merupakan sumber hukum tertinggi dari hukum yang berlaku di Indonesia. Wawasan Kebangsaan mengamānatkan kepada seluruh bangsa supaya menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Stigma negatif terhadap Pesantren Ngruki, datang dari para pihak, yang mengarah kepada terindikasi radikal, kurang nasionalis, atau bahkan sarang teroris. Hal ini menjadi sebab ketidaknyamanan secara akademis, sehingga mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam terkait upaya

---

[12] Wahid, Hasim. (2019). Landasan Filosofis Pendidikan dan Ekonomi Syari'ah di Indonesia. *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syariah*, *1*(1).

[13] Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, *8*(1).

[14] Ertmer, P.A., & Newby, T.J. (1993). Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From An Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, *6*(4), 50-72.

[15] Veugelers, W. (Ed.). (2011). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Springer Science & Business Media.

[16] Tim. (1996). *Bahan Penataran P4, UUD 1945 dan GBHN*. BP-7 Pusat, 21.

konkret Pesantren Ngruki dalam membangun paradigma, pola aktivitas pendidikan maupun gaya hidup kebangsaan santri.

Tokoh yang tersangkut dengan tuduhan radikalisme dan terorisme adalah pendiri Pesantren Ngruki, K.H. Abū Bakar Ba'āsyir, dan beberapa almuninya yang terpapar tindak radikal terorisme. Sebuah realitas yang menutut pengujian substantif, apa pemikiran atau perilaku yang menjadikan mereka dipandang sebagai radikal atau teroris? Ataukah para alumni yang terpapar tindak radikal terorisme benar-benar merupakan pengaruh dan agitasi dari pendidikan selama "nyantri" di Pesantren Ngruki?

Untuk membuka lebih jauh realitas dan kehidupan Pesantren Ngruki, peneliti hendak mengeskplorasi setiap aspek pendidikan dan layanan pendidikan yang secara serius diselenggarakan di lingkungan pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Kenyataan bahwa pesantren memiliki aktivitas berbasis kebangsaan dan Wawasan Kebangsaan adanya tidak dapat dibantah. Pesantren yang berakar pada sikap dan perilaku masyarakat pribumi Muslim dan cara pandangnya terhadap entitas wilayah di mana ia menetap, berdomisili dan bahkan hidup-mati, merupakan tempat untuk mengaktualisasikan diri dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan bangsa dan negara. Oleh karenanya, menjadi suatu keniscayaan untuk meneliti kedua hal tersebut dengan lokus penelitian Pesantren Ngruki.

Ruang lingkup paradigma kebangsaan dan Wawasan Kebangsaan membuka peluang untuk pembahasan yang melebar dan tak terbatas. Maka peneliti merasa perlu untuk mengeliminasi fokus kajian penelitian ini, yaitu: a). Eksistensi realistis tradisi pesantren[17] di Pesantren Ngruki; b). Pembinaan

[17] Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh kuantitas buku yang pernah dipelajarinya dan kepada 'ulamā' mana ia telah berguru. Jumlah buku standar berbahasa 'Arab yang dikarang oleh 'ulamā' terkenal yang harus dibaca telah ditentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

konstruktif nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan di Pesantren Ngruki; c). Pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan pada Pesantren Ngruki.

Maka, berdasarkan fokus kajian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana tradisi pesantren di Pesantren Ngruki?; 2). Bagaimana pembinaan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang diselenggarakan di Pesantren Ngruki?; 3). Seperti apa pola pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan pada Pesantren Ngruki?

Merujuk kepada tiga pernyataan di atas, peneliti menggarisbawahi bahwa penelitian yang hendak dilakukan merupakan suatu upaya ilmiah yang memberikan prioritas pengkajian terhadap masalah pendidikan Islām, pesantren, nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan, yaitu: 1. Untuk mengetahui dan menganalisis tradisi pesantren di Pesantren Ngruki; 2. Untuk mengetahui dan menganalisis pembinaan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang diselenggarakan di Pesantren Ngruki; 3. Untuk menemukan pola pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang berlaku di Pesantren Ngruki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan berbagai pihak, di antaranya:

a). Disertasi ini untuk memenuhi kualifikasi penyelesaian studi program Pascasarjana dalam pengambilan program doktor di bidang

---

oleh pesantren. Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, 22.

Pendidikan Islām pada Universitas Islām Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang;

b). Kegunaan disertasi ini secara teoretis, diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran berupa pola pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan Islām yang dikembangkan, tawaran pola Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan, serta eksistensi nilai dan prinsip Pendidikan Islām sebagai wujud Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan di Pesantren Ngruki;

c). Pola Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang dipersepsi, dimaknai, dan dibangun pesantren dapat menjadi perspektif baru yang menunjukkan komitmen dan konsistensi komunitas pesantren dalam mewujudkan secara nyata Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang ada dalam diri mereka, sehingga Pemerintah dapat memberikan apresiasi dan afirmasi terhadap usaha yang dilakukan pesantren;

d). Hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai penambahan koleksi buku-buku ilmiah, di perpustakaan Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, dan perpustakaan tempat penelitian di Pesantren Ngruki; e). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan paradigma pesantren yang menjadi representasi lembaga pendidikan Islām, sebagai wujud bagian dari dunia pendidikan di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil dari temuan dalam penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna atau bermanfaat di lingkungan Pesantren Ngruki, khususnya yang mendapat amanat sebagai pengelola satuan pendidikan (pengurus, kepala, dan lainnya), ustāż (pendidik), peserta didik, tenaga kependidikan, dan juga masyarakat yang merupakan komponen penting yang turut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa serta mensukseskan pencapaian visi dan misi pendidikan, dan umumnya di

pelbagai lembaga pendidikan Islām yang menerapkan nilai-nilai kebangsaan.

a. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan Islām

Masyarakat akan antusias dan konsen dalam menyelenggarakan pendidikan dan dengan mudah mendapatkan format yang jelas dari pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang telah diaplikasikan di Pesantren Ngruki. Bahkan secara langsung masyarakat dapat mengambil manfaat sebagai *stakeholder*, *user* atau praktisi pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan di pesantren yang didirikan.

b. Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kegunaan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan adanya paradigma pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang telah diselenggarakan Pesantren Ngruki, prinsip-prinsip dan nilai-nilai praksis yang dikembangkan, tenaga pendidik (ustāż) dan tenaga kependidikan mendapatkan acuan teknis dan praktis yang dapat dijadikan parameter minimal bagi kontinuitas dan pengembangan lembaga pendidikan Islām (pesantren) yang menerapkan sistem pendidikan Islām serta dapat memaksimalkan kontribusi dan manfaatnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menjadikan pendidikan nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan yang digagas Pesantren Ngruki sebagai rujukan dalam rangka melahirkan generasi yang sadar dan peduli terhadap keadaan bangsa dan negaranya. Bahkan, masyarakat dapat mendorong terwujudnya pesantren yang menjadi *trend setter* dalam kehidupan masyarakat mikro yang memiliki karakter kuat dalam mencintai tanah air, menjaga keanekaragaman etnis, budaya dan suku, dan juga dalam membela negara.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah[18] dapat menjadikan Pesantren Ngruki sebagai *pilot project* dalam pembentukan pribadi bangsa yang bebas dari kepentingan dan unsur kemunafikan, sehingga pelaksanaan internalisasi norma maupun nilai nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan,[19] yang menjadi bagian integral pesantren sebagai lembaga pendidikan pribumi, dapat tergerakkan, mudah diakses bagi berbagai kelas sosial, dan dapat terjaga kelestariannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

[18] Sejak era modern, para teoris liberal Barat pesimis terhadap prospek tata pemerintahan demokratis di negara-negara yang plural. Hefner, R.W. (2007). *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Kanisius, 11.

[19] Moesa, A.M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKiS Pelangi Aksara; Lihat juga dalam Murod, A.C. (2011). Nasionalisme Dalam Pespektif Islam. *Jurnal Citra Lekha*, *15*(2), 45-58; Alfaqi, M.Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *28*(2); Bin Husein, A.H.M.R. (2012). *Wawasan kebangsaan menuju NKRI bersyariah*. Suara Islam Press.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG